

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap 40 sampel pada pasien gagal ginjal kronik yang di rawat di RSUD Dr. Soegiri Lamongan yang memeriksakan tekanan darah dan kreatinin serum, sehingga di dapatkan hasil pemeriksaan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah dan Kreatinin Serum Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

No.	Kode sampel	Usia	Jenis kelamin	Tekanan darah (mmHg)	Kadar kreatinin mg/dl
1	A1	54	L	160/100	9,52
2	A2	35	P	120/95	10,28
3	A3	52	L	200/110	11,94
4	A4	68	L	190/100	11,36
5	A5	57	P	200/100	12,74
6	A6	60	L	130/90	5,41
7	A7	70	L	200/100	8,69
8	A8	63	L	180/100	12,54
9	A9	43	P	130/95	14,7
10	A10	56	L	180/110	8,51
11	A11	34	P	150/95	6,82
12	A12	54	P	170/95	10,09
13	A13	41	L	180/80	14,45
14	A14	51	L	170/100	15,82
15	A15	30	L	180/110	18,65
16	A16	47	P	170/120	10,42
17	A17	44	L	210/120	19,61
18	A18	31	L	140/90	7,61
19	A19	45	P	180/110	8,92
20	A20	49	P	210/100	15,86
21	A21	66	L	160/100	6,68
22	A22	36	L	180/120	18,02
23	A23	34	P	180/110	14,27
24	A24	66	L	190/110	15,71
25	A25	40	L	150/90	15,66
26	A26	29	P	170/95	11,99
27	A27	59	L	190/110	14,55
28	A28	39	P	160/100	11,48
29	A29	29	L	190/110	13,77

30	A30	58	L	160/100	16,24
31	A31	52	P	180/110	13,06
32	A32	54	L	180/95	11,75
33	A33	49	P	180/110	12
34	A34	39	P	190/110	13,62
35	A35	54	L	180/95	18,24
36	A36	52	P	190/95	10,94
37	A37	47	L	190/100	14,24
38	A38	50	L	180/110	16,88
39	A39	60	L	180/100	16,54
40	A40	61	P	170/110	14,29
Jumlah				7000/4115	513,87
Rata-rata				180/100	12,84

Dari tabel 4.1 di atas dapat di lihat bahwa pada 40 sampel pasien gagal ginjal kronik yang, nilai rata – rata tekanan darahnya sebesar 180/100 mmHg dan rata – rata nilai kadar kreatinin sebesar 12,9 mg/dl

4.1.1 Deskripsi Hasil

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki – laki	24	60%
2	Perempuan	16	40%
Total		40	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas pengelompokan pasien didasarkan atas pengklasifikasian pasien gagal ginjal kronik didapatkan jenis kelamin di dapatkan 60% laki-laki dan 40% perempuan.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
1	26-35	7	17,5%
2	36-45	8	20%
3	46-55	13	32,5%
4	56-65	8	20%
5	65-75	4	10%
	Total	40	100%

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.3 di atas responden terbanyak yaitu usia 46-55 dengan persentase 32,5%. Dan responden paling sedikit yaitu usia 65-75 dengan persentase 10%.

Tabel 4.4 Frekuensi Tekanan Darah

No.	Tekanan Darah (mmHg)	Frekuensi	Persentase
1	<120/<80(normal)	0	0%
2	120-139/80-89 (prehipertensi)	3	7,5%
3	140-159/90-99 (hipertensi tahap 1)	3	7,5%
4	≥160/≥100 (hipertensi tahap 2)	34	85%
	Total	40	100%

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.4 di atas frekuensi tekanan darah dengan persentase paling tinggi pada hipertensi tahap 2 yaitu sebesar 85% dan tidak ditemukan responden dengan tekanan darah normal.

4.1.2 Analisis Data

Dari uji statistik yaitu menggunakan uji korelasi person yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 23 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi

		Correlations		
		Sistolik	diastolik	kreatinin
Sistolik	Pearson Correlation	1	,509**	,401*
	Sig. (2-tailed)		,001	,010
	N	40	40	40
Diastolik	Pearson Correlation	,509**	1	,363*
	Sig. (2-tailed)	,001		,021
	N	40	40	40
Kreatinin	Pearson Correlation	,401*	,363*	1
	Sig. (2-tailed)	,010	,021	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil statistik korelasi person hasil didapat hubungan antara tekanan darah sistolik maupun diastolik pada kadar kreatinin serum. Dari hasil uji statistik korelasi didapat nilai (r) signifikan $0,010 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara tekanan darah sistolik dengan kreatinin.

Hasil uji statistik korelasi person juga didapat hasil bahwa antara tekanan darah diastolik dengan kadar kreatinin. Dari hasil uji korelasi didapat nilai (r) signifikan $0,021 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara kadar kreatinin dengan tekanan darah diastolik.

4.2 Pembahasan

Dari penelitian terhadap 40 sampel penderita gagal ginjal kronik didapat hasil bahwa jumlah pasien laki –laki sebanyak 24 orang (60%) dan perempuan 16 orang (40%) hal ini sesuai dengan penelitian Sari, Jemadi, Hiswani (2013) bahwa prevalensi penderita penyakit gagal ginjal lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Berdasarkan usia, sebagian besar penderita gagal ginjal kronik kelompok usia 46-55 sebanyak 13 orang (32,5%). Data terbaru dari *Indonesia renal regresti* pada tahun 2014 dalam Sitti, Novita, Darma (2017) kelompok usia terbanyak adalah 45- 54 tahun yaitu 31 %. Semakin tinggi derajat tekanan darah seseorang maka semakin tinggi LFG.

Pada tekanan darah, sebagian besar penderita gagal ginjal kronik mengalami hipertensi tahap 2 sebanyak 34 orang (85%).hal ini sependapat dengan penelitian Gesti (2015) bahwa tekanan darah responden sebagian besar pada tahap hipertensi tahap 2 yaitu $>160/>100$ mmHg.

Dari hasil analisis uji korelasi didapatkan adanya hubungan antara tekanan darah dan kadar kreatinin pada pasien gagal ginjal kronik. Tekanan darah sistolik (r) signifikan $0,010 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara tekanan darah sistolik dengan kreatinin. Dan tekanan diastolik (r) $0,021 < 0,05$ maka juga terdapat hubungan antara tekanan darah diastolik dengan kadar kreatinin. Tekanan darah sistolik dan diastolik saling berhubungan dengan meningkatnya kadar kreatinin hal ini Gunawan (2001) dalam Nuarima (2012) bahwa tekanan sistolik berkaitan dengan tingginya tekanan pada arteri apabila jantung berkontraksi dan diastolik sama kaitannya dengan tekanan pada arteri bila jantung dalam keadaan rileksasi. Apabila tekanan sistolik >160 dan diastolik >90 maka dinyatakan terkena hipertensi yang bisa menyebabkan kerusakan di ginjal hingga menjadi gagal ginjal kronik apabila tidak terkontrol.

Gagal ginjal kronik akan menyebabkan menurunnya laju filtrasi glomerulus (LFG) sehingga ureum, kreatinin, dan asam urat yang seharusnya disaring oleh ginjal untuk kemudian zat yang tidak di perlukan oleh tubuh akan di buang melalui air seni, akibatnya zat – zat yang seharusnya di buang akan meningkat di dalam darah. Adapun penyebab yang lainnya meliputi, usia, jenis kelamin dan riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun jenis penyakit gangguan metabolik lainnya. Penyalah gunaan obat – obatan, merokok dan pengguna minuman suplemen juga bisa memicu terjadi gangguan gagal ginjal kronik (Restu dan Woro, 2015).

Hipertensi yang berkepanjangan atau tidak terkontrol bisa menyebabkan komplikasi gagal ginjal atau gagal ginjal kronik karena dapat merusak pembuluh darah yang akan membuat pembuluh darah menjadi mengerut, jadi darah yang

diperlukan ginjal untuk mengolah metabolisme menjadi terganggu menurut Pieter dan Ivy (2014). Hal ini juga didukung oleh Dalimartha (2008) apabila terkena hipertensi di lihat dari tekanan darahnya apabila tekanan darahnya $>140/90$ maka dinyatakan terkena hipertensi. Penyebabnya terjadinya hipertensi selain komplikasi dari gangguan gagal ginjal kronik adalah gaya hidup yang bertentangan dengan pemicu munculnya hipertensi yaitu kebiasaan merokok, mengkonsumsi kopi berlebih, terlalu sering makan junk food yang mengandung banyak garam dan kurangnya berolahraga

Kadar kreatinin serum sudah banyak digunakan untuk mengukur fungsi ginjal melalui pengukuran glomerulus filtration rate (GFR). Proses awal biosintesis kreatin berlangsung di ginjal yang melibatkan asam amino arginin dan glisin. Penelitian in vitro, kreatin diubah menjadi kreatinin dalam jumlah 1,1% per hari. Pada pembentukan kreatinin tidak ada mekanisme reuptake oleh tubuh, sehingga sebagian besar kreatinin diekskresi lewat ginjal. Jika terjadi disfungsi renal maka kemampuan filtrasi kreatinin akan berkurang dan kreatinin serum akan meningkat. Peningkatan kadar kreatinin serum dua kali lipat mengindikasikan adanya penurunan fungsi ginjal sebesar 50%, demikian juga peningkatan kadar kreatinin serum tiga kali lipat merefleksikan penurunan fungsi ginjal sebesar 75% (Astrid dkk, 2016).